

**PENGARUH KURS, INFLASI, LIBOR DAN PDB TERHADAP FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI) DI INDONESIA****Rexsy S. Tambunan, Yusbar Yusuf dan Anthoni Mayes**

Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi  
Universitas Riau Kampus bina Widya km 12,5 simpang baru-Pekanbaru 28293

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Suku Bunga Internasional (LIBOR), dan PDB Rill terhadap Realisasi Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia Periode 1998-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2013, yang bersumber dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).*

*Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan dianalisis menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi komputer SPSS 20 for Windows. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independennya adalah Kurs (X1), Inflasi (X2), Suku Bunga Internasional Libor (X3), dan PDB Rill (X4), sedangkan untuk variabel dependennya yaitu Realisasi Foreign Direct Investment (Y).*

*Penelitian ini dilakukan menggunakan pengujian hipotesis koefisien regresi (koefisien determinasi, uji signifikan serentak / Uji F, dan uji signifikan individual / Uji t). Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Suku Bunga Internasional (LIBOR), dan PDB Rill secara serentak/ simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap realisasi Foreign Direct Investment (FDI) dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  5%. Dari uji individual / parsial dengan tingkat signifikan  $\alpha$  5% diperoleh bahwa variabel Produk Domestik Bruto Rill, memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan variabel Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, dan Suku Bunga Internasional (LIBOR) terhadap Realisasi Foreign Direct Investment. Besarnya pengaruh yang ditimbulkan ( $R^2$ ) oleh keempat variabel ini secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya adalah sebesar 64,00%, sedangkan sisanya 36,00% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.*

**Kata Kunci :** *Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Suku Bunga Internasional (LIBOR), PDB Rill dan Foreign Direct Investment (FDI).*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka, dimana dalam menjalankan perekonomiannya, pemerintah Indonesia tidak lepas dari pengaruh ekonomi baik dari pihak dalam negeri maupun pihak dari luar negeri guna menjaga dan ikut serta dalam menstabilkan pertumbuhan ekonominya sendiri. Oleh karena itu, Indonesia tentu memerlukan dana ataupun pembiayaan yang cukup besar untuk membangun perekonomian yang merata dan sejahtera bagi rakyatnya seperti yang ditegaskan di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Terkait dengan hal tersebut (Todaro,2004:98) mengatakan bahwa pertumbuhan merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi pada hampir semua negara dewasa ini. Dari beberapa faktor pertumbuhan ekonomi yang umum dapat dikatakan bahwa salah-satu sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau SDM dan fisik, yang selanjutnya akan berhasil meningkatkan kualitas sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi. Tidak ada satu pun negara di dunia ini yang pertumbuhan ekonominya terlepas dari peranan investasi. Oleh karena itu dalam rangka mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju serta untuk memenuhi dana tersebut, negara-negara berkembang seperti Indonesia memerlukan dana yang cukup besar sebagai sumber pembiayaan untuk pembangunan. Di samping berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri (PMDN), pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini terjadi karena hampir semua negara berkembang tidak dapat mencukupi kebutuhan dana dari dalam negeri.

Penanaman Modal Asing (PMA) sendiri merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik melalui Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) maupun investasi tidak langsung berbentuk portofolio. *Foreign Direct Investment* (FDI) oleh beberapa pengamat dianggap jauh lebih bermanfaat dibandingkan portofolio. Hal ini disebabkan karena effect yang diberikan dari FDI berupa modal, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi benar-benar dirasakan oleh negara. Berbeda dari portofolio yang sering disebut sebagai *bad cholesterol* karena sifatnya yang fluktuatif, tidak begitu berpengaruh signifikan terhadap pembangunan di sektor reel, serta rentan terhadap kestabilan ekonomi (Arifin dkk,2008:174-175)

Meningkatnya pertumbuhan investasi di Indonesia dimulai ketika ditetapkan dan diberlakukannya Undang - Undang No.1/ tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang - Undang No. 6/ tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan direvisi kembali dengan undang undang terbaru yaitu Undang-Undang No.25 tahun 2007 Pasal 12 tentang penanaman modal.

Berikut perkembangan realisasi PMA khususnya *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

**Tabel 1. : Perkembangan Realisasi *Foreign Direct Investment* (FDI) Di Indonesia Periode 1996-2013**

Tahun	<i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	
	Proyek FDI ( Unit )	Nilai ( Juta US Dollar)
1998	416	4802,7
1999	504	8221,0
2000	1524	15420,0
2001	1333	15055,9
2002	1141	9789,1
2003	1024	13207,2
2004	1190	10279,8
2005	908	8916,9
2006	867	5977,0
2007	982	10341,4
2008	1138	14872,4
2009	1221	10815,2
2010	3076	16214,8
2011	4342	19474,2
2012	4579	24537,5
2013	9612	28617,5

**Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), 2014.**

Berdasarkan data realisasi FDI yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada Tabel 1.1 memperlihatkan perkembangan realisasi FDI di Indonesia khususnya pada periode 1998-2013 cenderung mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada periode 1998-2006 nilai realisasi FDI mengalami penurunan karena pada periode tersebut iklim untuk melakukan bisnis di Indonesia terganggu. Pada tahun 1998 realisasi FDI di Indonesia mengalami penurunan hal ini tidak terlepas dari guncangan krisis ekonomi yang melanda Indonesiasetahun sebelumnya yakni 1997. Krisis tersebut memberikan dampak negatif bagi iklim investasi di Indonesia, dimana iklim Investasi di Indonesia tidak lagi kondusif sehingga investor-investor khususnya investor asing cenderung menunda dan memindahkkan investasi mereka ke negara lain yang iklim investasinya lebih kondusif. Pasca krisis ekonomi di tahun 1997/1998 nilai realisasi FDI meningkat tajam di tahun 1999 dan tahun 2000 , lalu kembali lagi berfluktuatif pada periode 2001-2006. Hal ini menandakan bahwa iklim investasi maupun iklim bisnis di Indonesia masih belum kondusif pasca krisis ekonomi.

Pada tahun 2007 pemerintah mengeluarkan Undang-Undang baru tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), yaitu Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 pasal ke 38, dengan dikeluarkannya UU tersebut maka hal tersebut berarti bahwa Undang-Undang lama yaitu Undang-Undang No 12 Tahun 1970 dinyatakan tidak berlaku lagi. Adapun maksud dan tujuan pemerintah untuk mengeluarkan UU tersebut adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kepercayaan investor-investor baik dari dalam negeri maupun investor asing supaya menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini cukup direspon positif oleh para investor khususnya Investor-investor asing hal tersebut terbukti dari angka realisasi FDI pada tahun 2007-2013 mengalami peningkatan dan pertumbuhan yang cukup signifikan dibanding dengan periode-periode pada sebelumnya. Meskipun pada tahun 2009 nilai realisasi FDI sempat mengalami penurunan diikuti juga penuruan proyek-proyek pada tahun tersebut. Nilai realisasi pada tahun 2007 adalah sebesar 10341,4 Juta USD meningkat secara tajam menjadi 28617,5 Juta USD pada tahun 2013. Adapun penurunan realisasi FDI yang terjadi pada tahun 2009 adalah murni disebabkan oleh krisis keuangan global yang melanda negara-negara Eropa dan Amerika Serikat pada tahun 2008 dan berimbas pada realisasi FDI di tahun 2009 menjadi 10815,2 juta USD. Namun pada tahun 2010-2013 realisasi FDI kembali mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat rentang dan sering dijumpai hampir pada semua negara di dunia. Inflasi juga dapat memberikan dampak yang buruk bagi neraca pembayaran di Indonesia. Dalam hal ini ketika inflasi tinggi maka akan menyebabkan harga komoditas ekspor naik sehingga kalah saing dengan harga komoditas negara lain. Keadaan ini akan menyebabkan jumlah ekspor menurun dan impor meningkat yang selanjutnya akan menyebabkan defisit perdagangan internasional yang selanjutnya berimbas pada pengurangan cadangan devisa. Pengurangan cadangan devisa ini akan menyebabkan kurangnya kepercayaan investor pada perekonomian nasional yang selanjutnya dapat menimbulkan *capital outflow* atau keluarnya modal dari dalam negeri.

Meningkatnya penanaman modal asing tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor ekonomi. Salah satunya adalah suku bunga internasional yaitu LIBOR (*London Inter Bank Offering Rate*). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka. Oleh karena itu, penanaman modal asing yang masuk kedalam negeri tidak saja ditentukan oleh tingkat bunga yang berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari faktor luar negeri yaitu melalui suku bunga internasional (LIBOR). LIBOR merupakan salah satu indikator moneter internasional yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan suku bunga di Indonesia. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian, terutama sektor moneter sangat terpengaruh oleh perekonomian dunia.

Selain 3 faktor diatas, salah satu faktor yang dianggap penting dalam mempengaruhi tingkat penanaman modal asing khususnya *Foreign Direct Investment* di Indonesia adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Kondisi ekonomi makro merupakan indikator yang berpengaruh besar pada pengembangan masuknya investasi kedalam negeri. Jika pertumbuhan ekonomi makro yang diukur dengan angka Produk Domestik Bruto menunjukkan peningkatan, hal ini berarti bahwa pertumbuhan barang dan jasa meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang kuat menyiratkan sebuah pengembalian yang lebih tinggi bagi investor dalam peningkatan investasinya, dan di lain sisi seiring dengan peningkatan angka PDB maka akan meningkatkan pendapatan perkapita yang selanjutnya akan meningkatkan daya beli masyarakat dan kemudian akan diikuti masuknya investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Berdasarkan data dan adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten maka penulis termotivasi ingin mengembangkan dan mengkaji ulang variabel-variabel yang diduga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Penelitian ini mengangkat 4 variabel bebas yaitu Kurs, Suku Bunga Internasional, Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk variabel terikatnya penulis menggunakan Tingkat Realisasi *Foreign Direct Investment*, adapun alasan peneliti menggunakan *Foreign Direct Investment* sebagai variabel dependennya adalah karena sumber pembiayaan yang berasal dari penanaman modal asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan pembiayaan luar negeri yang paling potensial dibandingkan dengan sumber pembiayaan luar negeri lainnya. FDI lebih penting dalam menjamin keberlangsungan pembangunan jangka panjang dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya FDI disuatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, resiko usaha relatif kecil, dan lebih *profitable*.

Adapun penelitian ini ingin diketahui :

- Sebagai sarana dalam memperluas pengetahuan penulis tentang penanaman modal asing di Indonesia, serta sebagai proses pembelajaran dalam ilmu pengetahuan yang penulis peroleh dari perkuliahan selama kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah untuk mengetahui pengaruh kurs, tingkat inflasi, tingkat suku bunga Internasional (LIBOR), dan PDB terhadap tingkat *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.
- Sebagai bahan referensi dan tambahan informasi bagi mahasiswa/ i Fakultas Ekonomi Universitas Riau, khususnya mahasiswa/ i Departemen Ekonomi Pembangunan yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

## METODE PENELITIAN

Lokasi yang menjadi penelitian adalah Indonesia, dengan mengkaji pengaruh Kurs Rupiah terhadap dollar, Inflasi, LIBOR dan PDB terhadap FDI terhadap realisasi *foreign direct investment* di Indonesia, dimana waktu penelitiannya adalah periode tahun 1998 - 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan mempunyai sifat berkala (*time series*). Data yang dipilih adalah data Kurs rupiah terhadap dollar, Suku bunga LIBOR, Inflasi, PDB dan FDI pada kurun waktu tahun 1998 sampai dengan tahun 2013. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Koordinasi Penanaman Modal, Departemen Keuangan RI, BPS, dan Bank Indonesia, dan instansi-instansi terkait lainnya pada tahun 1998-2013.

Penelitian ini menggunakan FDI sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen meliputi Kurs rupiah terhadap dollar AS, Suku Bunga LIBOR, Inflasi dan PDB. Penelitian ini menggunakan data jumlah realisasi *Foreign Direct Investment* atau FDI yaitu penanaman modal asing berasal dari perseorangan ataupun perusahaan-perusahaan asing yang secara langsung masuk didalam perekonomian Indonesia tiap tahunnya dalam satuan juta US\$. Penelitian ini menggunakan data realisasi FDI. Data didapat dari laporan yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal dan Bank Indonesia.

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yaitu nilai data yang dinyatakan dalam skala numerik. Untuk mengetahui perubahan nilai variabel dependen yaitu Investasi Asing Langsung yang disebabkan karena adanya perubahan pada variabel-variabel independen dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan bantuan alat analisis yang digunakan untuk mengelola data adalah dengan bantuan program *SPSS 20 (Statistical Product and Service Solution) for Windows*

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Gujarati (2006:163) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variabel*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*the explanatory variabel*). Pengaruh Nilai tukar, Inflasi, Suku Bunga Internasional (LIBOR) dan PDB Rill terhadap Realisasi *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia dapat digambarkan dalam suatu bentuk fungsional sebagai berikut:

Dengan menggunakan model analisis regresi linear sederhana dengan rumus (Gujarati, 2006: 163) :

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  : FDI (Juta US\$)

X1 : Kurs (Rp/US\$)

X2 : Inflasi (%)

X3 : Suku Bunga LIBOR (%)

X4 : PDB Konstan/Rill (Milliar Rupiah)

$\beta_0$  : Konstanta regresi

$\beta_1$  : Koefisien regresi variabel Kurs Dollar AS

$\beta_2$  : Koefisien regresi variabel Inflasi

$\beta_3$  : Koefisien regresi variabel Suku Bunga LIBOR

$\beta_4$  : Koefisien regresi PDB

e : Variabel pengganggu

Persamaan regresi linier berganda harus bersifat estimator linear tidak bias yang terbaik (*best linear unbiased estimator/ BLUE*). Untuk mendapatkan kondisi tersebut, model regresi harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memeriksa ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik model regresi. Oleh karena itu, selanjutnya model regresi dalam penelitian ini dilakukan pengujian sebagai berikut :

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Indikator uji normalitas adalah gambar probabilitas normal (GPN). Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu Jika gambar probabilitas normal (GPN) mendekati garis lurus maka sebaran data menunjukkan normal. Jika gambar probabilitas normal (GPN) tidak mendekati garis lurus maka menunjukkan sebaran data tidak normal. (Gujarati, 2006, 164-165)

Jika pada model persamaan regresi mengandung gejala multikolinearitas, berarti terjadi korelasi (mendekati sempurna) antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas antar variabel, salah satu caranya adalah dengan cara melihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Multikolinieritas dalam penelitian ini diuji dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen ataupun variabel bebasnya yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2005:65-68).

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yaitu Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2006: 91).

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtun waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antar objek (*cross section*). Uji autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan Uji Durbin – Watson (*DW test*). Kriteria pengambilan keputusan yaitu: jika nilai DW mendekati nol, maka terdapat adanya korelasi positif sempurna. Jika nilai DW mendekati 4, maka terdapat adanya korelasi negatif sempurna. Jika nilai DW mendekati 2, maka menunjukkan tidak adanya autokorelasi (Gujarati, 2006: 121).

#### **Uji Parsial (Uji t)**

Uji t dilakukan untuk memastikan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2005:44). Apabila  $|t_{hitung}| > t_{tabel}$  maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independent secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2005 : 44). Keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  didasarkan pada perbandingan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  (nilai kritis).

1. Jika  $|t_{hitung}| < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, berarti bahwa secara individu variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.
2. Jika  $|t_{hitung}| > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti bahwa secara individu variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

#### **Uji Simultan (Uji F)**

Digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel tergangungnya. Apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Gujarati, 2006: 192) :

1.  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka,  $H_0$  diterima artinya seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2.  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka,  $H_0$  ditolak artinya seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### **Koefisien Korelasi Parsial**

Koefisien korelasi parsial yaitu koefisien korelasi antara dua variabel dengan menganggap variabel lainnya berada dalam keadaan konstan, artinya tidak ada pengaruhnya terhadap asosiasi kedua variabel tersebut (Lains, 2003:125).

Koefisien korelasi parsial untuk mengukur keeratan variabel terikat dengan masing-masing variabel bebasnya dan dapat melihat kontribusi masing-masing variabel bebas.

### Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )

Analisis determinasi  $R^2$  digunakan untuk mengetahui proporsi sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Gujarati, 2006:187).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI)

*United Nations Conference on Trade and Development*(UNCTAD) mendefinisikan FDI sebagai investasi yang dilakukan suatu perusahaan di suatu negara kepada perusahaan di negara lain dengan tujuan mengendalikan operasi perusahaan di negara lain tersebut.(Arifin dkk, 2008 : 175). Berikut ini dapat dilihat perkembangan realisasi *Foreign Direct Investment* (FDI) periode 1998-2013 pada tabel 1 :

**Tabel 1 : Perkembangan Realisasi *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Periode 1996-2013**

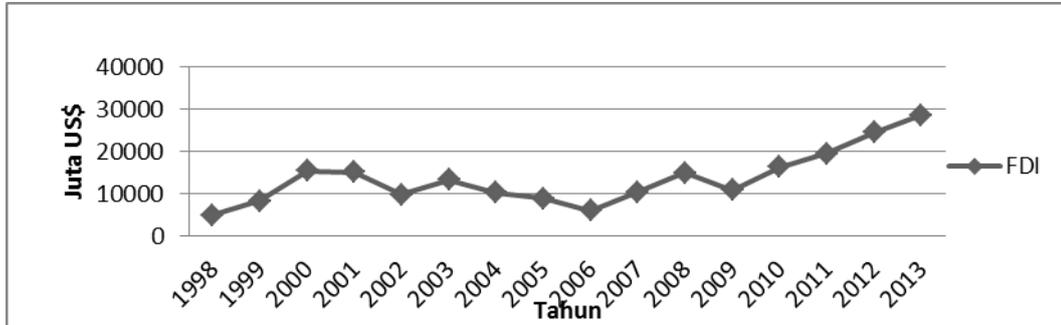
Tahun	<i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	
	Proyek FDI ( Unit )	Nilai ( Juta US Dollar)
1998	416	4.802,7
1999	504	8.221,0
2000	1524	15.420,0
2001	1333	15.055,9
2002	1141	9.789,1
2003	1024	13.207,2
2004	1190	10.279,8
2005	908	8.916,9
2006	867	5.977,0
2007	982	10.341,4
2008	1138	14.872,4
2009	1221	10.815,2
2010	3076	16.214,8
2011	4342	19.474,2
2012	4579	24.537,5
2013	9612	28.617,5

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), 2014.

Berdasarkan data realisasi FDI yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada Tabel 5.1 memperlihatkan perkembangan realisasi FDI di Indonesia khususnya pada periode 1998-2013 cenderung mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada periode 1998-2006 nilai realisasi FDI mengalami fluktuatif karena pada periode tersebut iklim untuk melakukan bisnis di Indonesia terganggu. Pada tahun 1998 realisasi FDI di Indonesia mengalami penurunan hal ini tidak terlepas dari guncangan krisis ekonomi yang melanda Indonesia setahun sebelumnya yakni 1997. Krisis tersebut memberikan dampak negatif bagi iklim investasi di Indonesia, dimana iklim Investasi di Indonesia tidak lagi kondusif sehingga investor-investor khususnya investor asing cenderung menunda dan memindahkan investasi mereka ke negara lain yang iklim investasinya lebih kondusif. Pasca krisis ekonomi di tahun 1997/1998 nilai realisasi FDI meningkat tajam di tahun 1999 dan tahun 2000, lalu kembali lagi berfluktuatif pada periode 2001-2006. Hal ini menandakan bahwa iklim investasi maupun iklim bisnis di Indonesia masih belum kondusif pasca krisis ekonomi.

Pada tahun 2007 pemerintah mengeluarkan Undang-Undang baru tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), yaitu Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 pasal ke 38, dengan dikeluarkannya UU tersebut maka hal tersebut berarti bahwa Undang-Undang lama yaitu Undang-Undan No 12 Tahun 1970 dinyatakan tidak berlaku lagi. Adapun maksud dan tujuan pemerintah untuk mengeluarkan UU tersebut adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kepercayaan investor-investor baik dari dalam negeri maupun investor asing supaya menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini cukup direspon positif oleh para investor khususnya Investor-investor asing hal tersebut terbukti dari angka realisasi FDI pada tahun 2007-2013 mengalami peningkatan dan pertumbuhan yang cukup signifikan dibanding dengan periode-periode pada sebelumnya. Meskipun pada tahun 2009 nilai realisasi FDI sempat mengalami penurunan diikuti juga penuruan proyek-proyek pada tahun tersebut. Nilai realisasi pada tahun 2007 adalah sebesar 10341,4 Juta USD meningkat secara tajam menjadi 28617,5 Juta USD pada tahun 2013. Adapun penurunan realisasi FDI yang terjadi pada tahun 2009 adalah murni disebabkan oleh krisis keuangan global yang melanda negara-negara Eropa dan Amerika Serikat pada tahun 2008 dan berimbas pada realisasi FDI di tahun 2009 menjadi 10815,2 juta USD. Namun pada tahun 2010-2013 realisasi FDI kembali mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Kemudian untuk lebih jelasnya bisa dilihat grafik perkembangan realisasi FDI pada gambar 1 berikut :

**Gambar 1 : Perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Periode 1998-2013 (Juta USD)**



Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) 2014 (diolah)

**Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat**

Nilai tukar mata uang merupakan sinyal yang sangat penting dalam perekonomian, karena sangatlah mempengaruhi tingkah laku semua sektor ekonomi baik dalam kegiatan produksi, konsumsi, investasi maupun kegiatan spekulasi. Karena dengan berfluktuasinya nilai tukar sangat mempersulit perhitungan biaya produksi sehingga dapat mengurangi aliran investasi yang masuk kedalam negeri. Berikut ini dapat dilihat perkembangan nilai tukar (kurs) di Indonesia periode 1998-2013 pada tabel 2 :

**Tabel 2 : Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (IDR) Terhadap US\$ Periode 1998-2013**

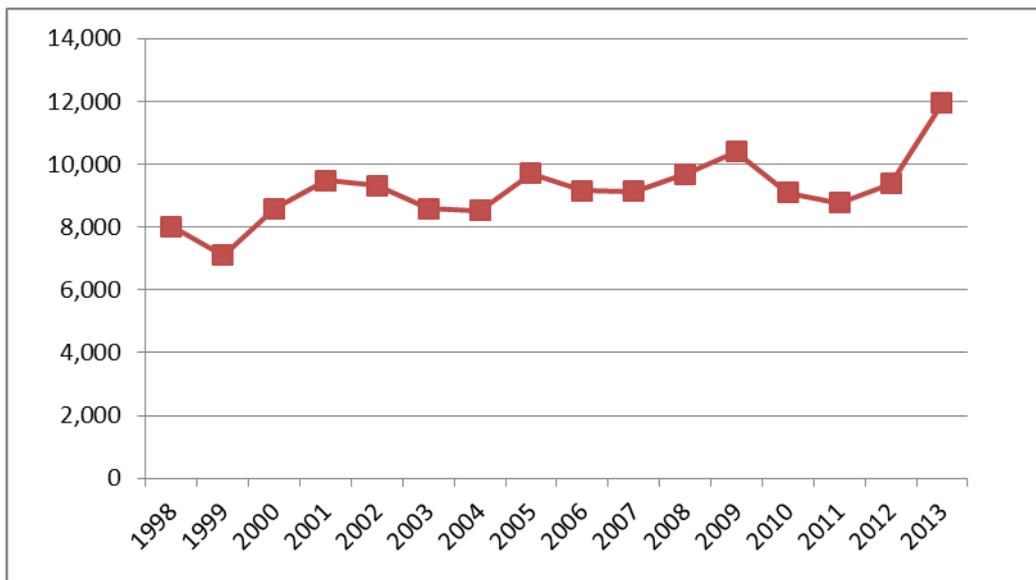
Tahun	Kurs (Rp/US\$)
1998	8.025
1999	7.100
2000	8.595
2001	9.486
2002	9.317
2003	8.576
2004	8.529
2005	9.705
2006	9.164
2007	9.139
2008	9.692
2009	10.407
2010	9.089
2011	8.776
2012	9.384
2013	11.942

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia, 2014

Sebagai imbas dari krisis moneter pada tahun 1997, maka pada tahun 1998 nilai tukar terus mengalami depresiasi terhadap dollar US yakni Rp 8.025. tahun 1999 dan tahun 2000, hingga tahun 2001, kelanjutan krisis moneter, terus memperparah nilai tukar Indonesia sehingga menjadi Rp 9.486. tahun 2002 perekonomian Indonesia mulai menguat dan nilai tukar rupiah terhadap dollar pun semakin menguat di tahun 2003 menjadi Rp 8.576, yang disebabkan oleh perekonomian yang semakin membaik. Kemudian di tahun 2004 dan 2005, rupiah cenderung stabil, dengan terjadinya pelemahan yang sedikit terhadap Dollar Amerika Serikat, akibat kenaikan BBM di tahun yang sama (2005). Kemudian pada tahun 2006 perkonopmian Indonesia berjalan dengan baik, akibatnya nilai tukar rupiah menguat menjadi Rp 9.164. Kemudian ditahun 2008, harga BBM kembali naik dan terjadinya krisis dunia juga menjadi pemicu keadaan ekonomi Indonesia yang juga semakin buruk dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS juga terdepresiasi secara tajam yaitu menjadi Rp 9692. Tahun 2009 ekonomi Indonesia semakin membaik dan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menguat hal tersebut terlihat dari nilai kurs yang semakin menguat di tahun 2010 sebesar Rp 9089.

Kemudian di tahun 2013, kenaikan harga BBM di Indonesia dan adanya krisis amerika serta adanya kebijakan *tapering off* dar pemerintah AS, membuat aliran dana keluar (*capital outflow*) akibat IHSG yang melemah yang menyebabkan nilai tukar terdepresiasi menjadi Rp 11942. Kemudian untuk lebih jelasnya bisa dilihat grafik perkembangan nilai tukar (kurs) di Indonesia periode1998-2013 pada gambar 2 berikut:

**Gambar 2 : Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ Periode 1998-2013**



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia 2014 (diolah)

### Perkembangan Inflasi

Bank Indonesia sebagai salah satu lembaga negara yang independen dengan kebijakan moneternya, sangat berperan penting dalam menetapkan sasaran laju inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara terus menerus dan secara umum ataupun universal. Sesuai dengan teori, tentunya dengan menjaga tingkat kestabilan dari inflasi diharapkan dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Berikut ini dapat dilihat perkembangan inflasi di Indonesia periode 1998-2013 pada tabel 3 :

**Tabel 3 : Perkembangan Inflasi di Indonesia periode 1998-2013**

Tahun	Inflasi (%)
1998	77.63
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.06
2004	6.40
2005	17.11
2006	6.60
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.30
2013	8.38

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2014*

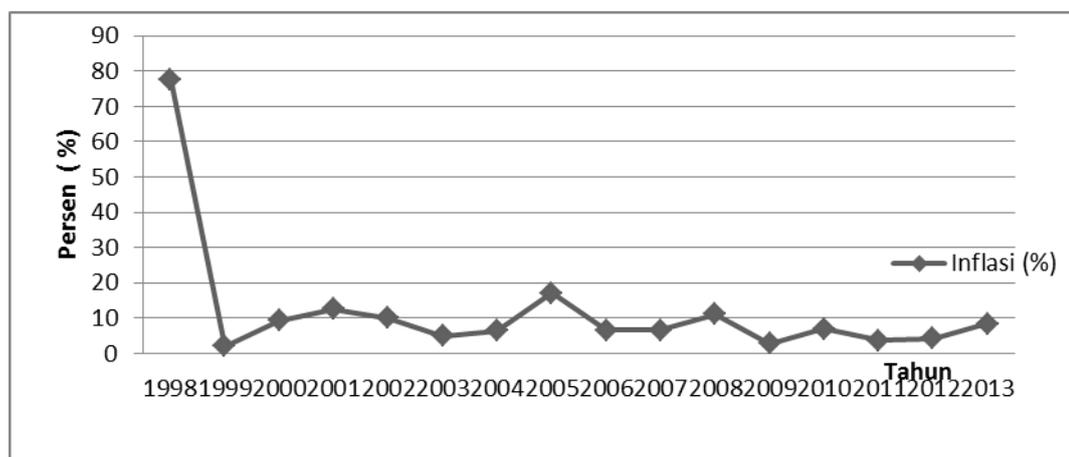
Krisis ekonomi juga menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonominegara disertai dengan peningkatan inflasi. Munculnya inflasi tahun 1997 di Indonesia menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan inflasi secara signifikan. Imbas dari pada krisis ekonomi 1997 paling dirasakan dampaknya pada tahun 1998, dimana pertumbuhan ekonomi mencapai kontraksi dengan pertumbuhan minus 13,3%, hyperinflasi juga terjadi di Indonesia dengan tingkat inflasi 77, 63%. Selanjutnya pada tahun 1999, laju inflasi sudah dapat dikendalikan seiring dengan membaiknya kondisi moneter di Indonesia menjadi sebesar 2,01%. Memasuki tahun 2000 stabilitas moneter cukup terkendali dengan tingkat inflasi sebesar 9,35%. Kemudian pada tahun 2001 dan 2002 inflasi masih tinggi pada yaitu pada angka 2 digit, kemudian inflasi mengalami penurunan pada tahun 2003 yakni sebesar 5,06% yang disebabkan semakin baiknya kinerja perekonomian Indonesia.

Inflasi tahun 2007 tercatat 6,59 persen. Tingkat inflasi yang relatif stabil bila dibandingkan dengan tahun lalu yang tercatat 6,60 persen, tidak terlepas dari perkembangan nilai tukar yang terjaga stabil, ketersediaan pasokan bahan makanan yang cukup, serta kenaikan harga-harga barang-barang yang dikendalikan pemerintah yang minimal. Keberhasilan tersebut juga merupakan hasil dukungan pemerintah dalam mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, terutama yang bersumber dari kenaikan harga-harga komoditas internasional.

Inflasi dalam perkembangannya menunjukkan angka yang meningkat mencapai di atas 11% pada akhir 2008 %. Inflasi sempat menurun hingga kisaran 2-3% pada 2009, tetapi kemudian meningkat lagi pada level 6,96% di akhir tahun 2010. Melanjutkan perkembangan di akhir tahun 2010, selama triwulan I 2011 inflasi masih berada di level yang tinggi, mendekati 7%, yang antara lain dipicu oleh tingginya inflasi *volatile food* dan inflasi inti. Laju inflasi Indonesiasepanjang tahun 2011 tercatat sebesar 3,79 persen. Tercapainya sasaran inflasi tahun 2012 yaitu sebesar 4,30 yang naik dari sedikit dari tingkat inflasi ditahun 2011 sebesar 3,79 tidak terlepas dari peran kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah dalam mengendalikan tekanan yang bersumber dari faktor-faktor eksternal maupun domestik. Pelaksanaan kebijakan tersebut juga didukung oleh koordinasi kebijakan yang semakin solid baik di tingkat pusat maupun daerah.

Respon kebijakan tersebut dapat segera mengendalikan inflasi ke pola normal sejak september 2013 dan mendorong inflasi keseluruhan tahun 2013 sebesar 8,38 persen tidak melebihi angka dua digit seperti yang terjadi pada periode-periode saat terjadi kenaikan harga BBM bersubsidi di tahun 2005 dan 2008. Kemudian untuk lebih jelasnya bisa dilihat grafik perkembangan inflasi di Indonesia periode 1998-2013 pada gambar 3 berikut:

**Gambar 3 : Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 1998-2013**



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah), 2013

### Perkembangan Suku Bunga Internasional (LIBOR)

Suku bunga LIBOR (*London Inter Bank Offering Rate*) merupakan suku bunga internasional yang digunakan sebagai suku bunga perkiraan antar bank di negara yang berbeda dan juga digunakan sebagai suku bunga acuan antar bank pada negara-negara maju dan berkembang dalam upaya menarik modal (investasi) dari negara lain. Tingkat bunga dalam suatu perekonomian yang relatif kecil dan terbuka hubungan ekonominya dengan negara-negara lain akan cenderung sama dengan tingkat bunga internasional. Perekonomian yang relatif kecil dan terbuka seperti Indonesia tidak dapat secara bebas menentukan tingkat suku bunganya sendiri. Keadaan ini menyebabkan tingkat suku bunga LIBOR sebagai suku bunga acuan luar negeri juga menjadi salah satu faktor yang harus diperhitungkan sebagai salah satu faktor yang ikut serta berperan dalam menentukan suku bunga domestik. Karena suku bunga dalam negeri sangat tergantung dengan suku bunga luar negeri. Berikut ini dapat dilihat perkembangan LIBOR di Indonesia periode 1998-2013 pada tabel 4 :

**Tabel 4 : Perkembangan Suku Bunga Internasional (LIBOR)  
Periode 1998-2013**

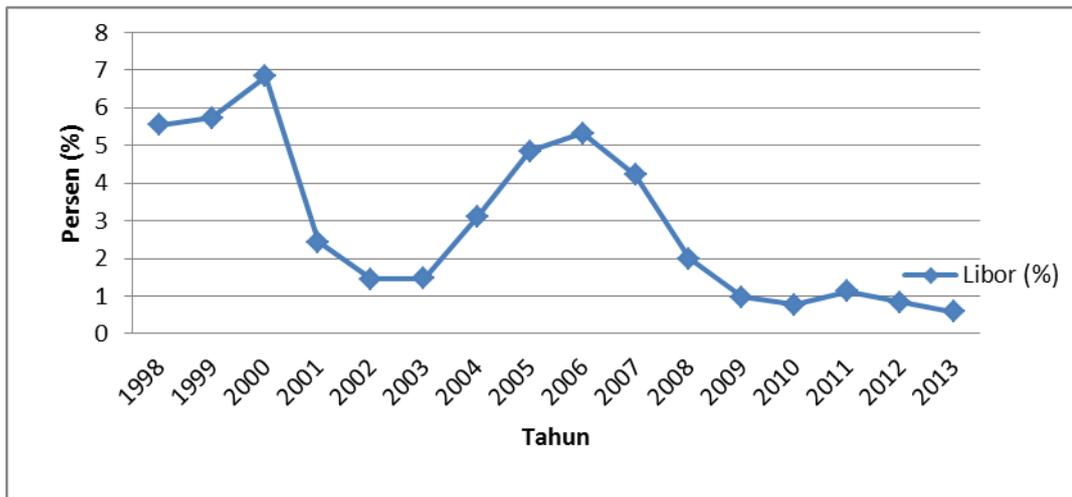
Tahun	Libor (%)
1998	5,54
1999	5,73
2000	6,84
2001	2,44
2002	1,45
2003	1,46
2004	3,10
2005	4,84
2006	5,33
2007	4,22
2008	2,00
2009	0,98
2010	0,78
2011	1,13
2012	0,84
2013	0,58

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia, 2014

Tingkat bunga luar negeri (LIBOR) menunjukkan fluktuasi yang naik turun hal ini disebabkan dengan perekonomian dunia yang terus berfluktuatif, hal ini terlihat dari pergerakan suku bunga internasional (LIBOR) dari tahun 2000 sebesar 6,84% dan 1,46% pada tahun 2003 yang cenderung mengalami penurunan hal ini sejalan dengan perekonomian Indonesia yang terus membaik, akan tetapi pada tahun 2004-2006 kembali mengalami kenaikan, kenaikan suku bunga internasional LIBOR pada tahun 2005 dan 2006 dipicu oleh kenaikan harga minyak dunia.

Sehingga suku bunga LIBOR juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 4,84% pada tahun 2005 dan 5,33% pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2008 sampai dengan 2013 relatif mengalami penurunan yang sangat signifikan hal ini sejalan dengan kenaikan realisasi FDI pada tahun 2008 -2013 sebesar 28617,5 juta US\$ pada tahun 2013. Kemudian untuk lebih jelasnya bisa dilihat grafik perkembangan suku bunga LIBOR di Indonesia periode 1998-2013 pada gambar 4 berikut :

**Gambar 4 : Perkembangan Suku Bunga Internasional (LIBOR) di Indonesia Periode 1998-2013**



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia, 2014(olahan)

**Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator yang biasa digunakan untuk mengukur produktivitas perekonomian suatu negara. Angka PDB merangkum aktivitas ekonomi suatu negara dalam satuan mata uang pada periode tertentu (Mankiw,2003:123-128). PDB yang komponen-komponennya antara lain: konsumsi, investasi, net ekspor, dan pengeluaran pemerintah, selalu menjadi bahasan pokok dan salah satu acuan utama untuk menilai keberhasilan perekonomian. Berikut ini dapat dilihat perkembangan LIBOR di Indonesia periode 1998-2013 pada tabel 5 :

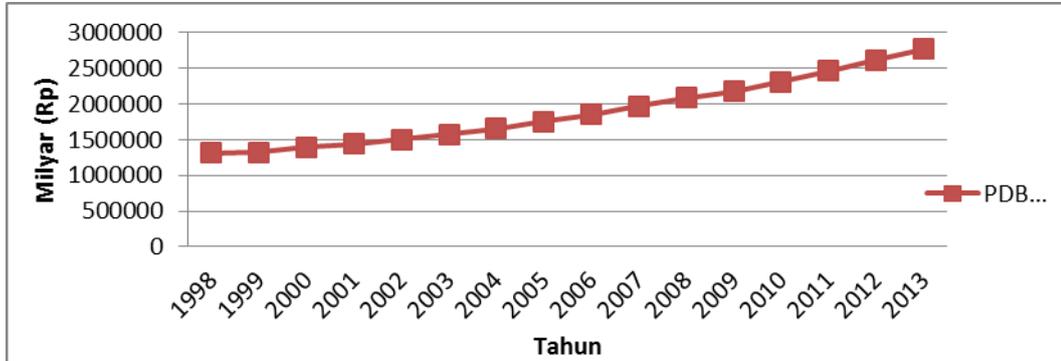
**Tabel 5 : Perkembangan Produk Domestik Bruto (Harga Konstan) di Indonesia Tahun 1998-2013.**

TAHUN	PDB (Milyar Rupiah)
1998	1.314.202,74
1999	1.324.599,74
2000	1.389.769,90
2001	1.440.405,70
2002	1.505.216,40
2003	1.577.171,30
2004	1.656.516,80
2005	1.750.815,20
2006	1.847.126,70
2007	1.964.327,30
2008	2.082.456,10
2009	2.177.741,70
2010	2.310.689,80
2011	2.463.242,80
2012	2.618.140,80
2013	2.770.345,10

*Sumber :Badan Pusat Statistik (BPS), 2014*

Tabel 5 menunjukkan perkembangan PDB Rill di Indonesia periode 1998-2013. Nilai PDB tertinggi selama periode tersebut terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 2.770.345,10 dan PDB terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp. 1.314.202,74. PDB Rill setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001, PDB Indonesia sebesar 3.64 persen, kemudian berturut-turut bervariasi perkembangannya. Tahun 2002 ke 2003 ketika inflasi naik dalam point kecil, GDP naik dikisaran 4 persen. Di saat yang sama, justru harga minyak dunia mengalami penurunan harga. Ini berarti turunya PDB Indonesia pada tahun 2001 disebabkan oleh faktor lain di luar pengaruh harga minyak dunia, atau bisa juga kenaikan harga minyak di tahun 2000, efeknya baru berpengaruh ke PDB pada tahun 2001. Pada tahun 2004, 2005 dan tahun 2006 PDB Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya dan stabil dikisaran 5 persen. Begitu juga pada tahun 2010 sampai pada tahun 2012, PDB Indonesia meningkat dan berada pada kisaran 6 persen. Akan tetapi pada tahun 2013 PDB Indonesia kembali turun sekitar 1 persen yaitu dikisaran 5 persen. Kemudian untuk lebih jelasnya bisa dilihat grafik perkembangan PDB Rill di Indonesia periode 1998-2013 pada gambar 5 berikut:

**Gambar 5 : Perkembangan PDBKonstan atau Rill di Indonesia Periode 1998-2013**



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014 (diolah)

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Untuk mendapatkan hasil regresi antara variabel independen (Kurs, Inflasi, Libor,PDB Rill) maka digunakan data sekunder yang berasal dari Badan Kooordinasi Penanaman Modal (BKPM), Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dicatat mulai tahun 1998-2013 dan diolah menggunakan program statistik komputer SPSS 20.0. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer dan SPSS 20.0 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 6 : Hasil Analisis Regresi Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficient s	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	22653,298	22319,122		1,015	,332
	KURS	-2,629	2,372	-,237	-1,108	,291
	INFLASI	-28,118	70,647	-,078	-,398	,698
	LIBOR	-731,344	787,558	-,242	-,929	,373
	PDB	,009	,004	,679	2,615	,024

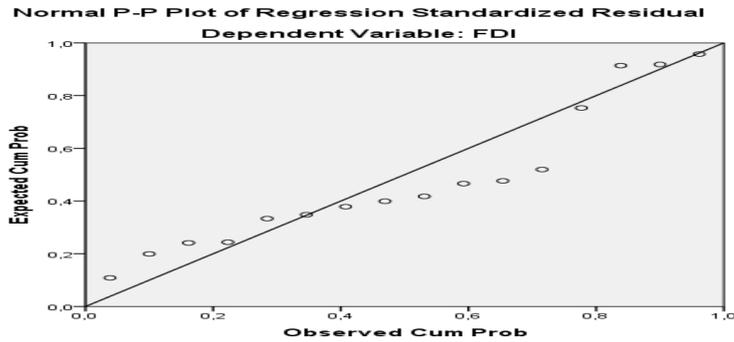
a. Dependent Variable: FDI

Sumber : Hasil SPSS 20 (diolah), 2014

Berdasarkan tabel 5.6 disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 22653,298 - 2,629 X1 - 28,118 X2 - 731,344 X3 + 0,009 X4$$

**Uji Normalitas**



Sumber : Hasil SPSS 20 (diolah), 2014

Dari gambar terlihat bahwa plot PP terletak disekitar garis diagonal atau tidak menyimpang jauh dari garis diagonal, sehingga bisa diartikan bahwa data realisasi FDI adalah normal.

**Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 KURS	,718	1,392
INFLASI	,846	1,182
LIBOR	,483	2,068
PDB	,486	2,059

a. Dependent Variable: FDI

Sumber : Hasil SPSS 20 (diolah), 2014

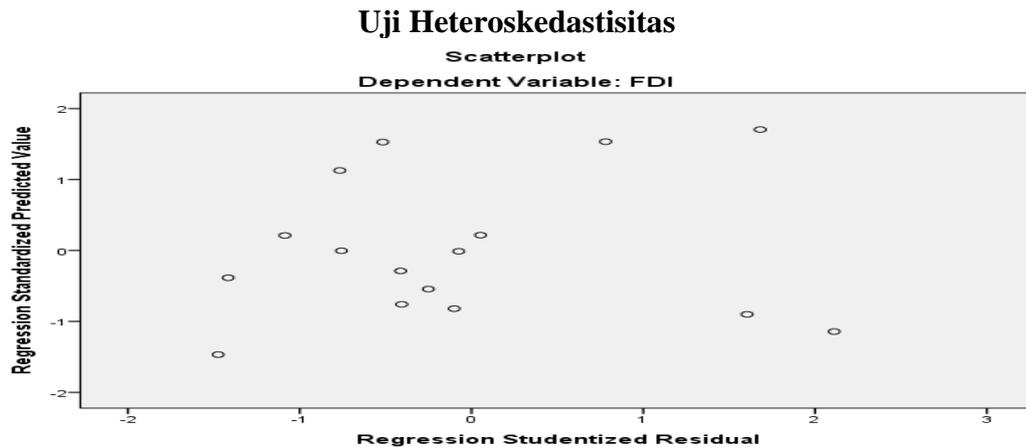
**Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,800 <sup>a</sup>	,640	,509	4517,18491	1,069

a. Predictors: (Constant), PDB, INFLASI, KURS, LIBOR

b. Dependent Variable: FDI

Sumber : Hasil SPSS 20 (diolah), 2014



Sumber : Hasil SPSS 20 (diolah), 2014

**Uji Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22653,298	22319,122		1,015	,332
1 KURS	-2,629	2,372	-,237	-1,108	,291
1 INFLASI	-28,118	70,647	-,078	-,398	,698
1 LIBOR	-731,344	787,558	-,242	-,929	,373
1 PDB	,009	,004	,679	2,615	,024

a. Dependent Variable: FDI

Sumber : Hasil SPSS 20 (diolah), 2014

**Uji Simultan (Uji F)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	399465412,436	4	99866353,109	4,894	,016 <sup>b</sup>
1 Residual	224454554,409	11	20404959,492		
1 Total	623919966,844	15			

a. Dependent Variable: FDI

b. Predictors: (Constant), PDB, INFLASI, KURS, LIBOR

Sumber : Hasil SPSS 20 (diolah), 2014

**Uji Koefisien Korelasi Parsial (r)**

Model		Correlations	
		Partial	
1	(Constant)		
	KURS		-,317
	INFLASI		-,119
	LIBOR		-,270
	PDB		,619

Sumber : Hasil SPSS 20 (diolah), 2014

**Uji Koefisien Determinasi Berganda (R<sup>2</sup>)  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,800 <sup>a</sup>	,640	,509	4517,18491

a. Predictors: (Constant), PDB, INFLASI, KURS, LIBOR

a. Dependent Variable: FDI

**Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Realisasi FDI di Indonesia.**

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa Kurs (*exchange rate*) mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap realisasi FDI hal itu terlihat dari nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Dalam hal ini nilai kurs terkait dengan konsep daya saing (*competitiveness*), misalnya terjadinya depresiasi rupiah terhadap dollar akan mengurangi aliran *foreign direct investment* yang masuk kedalam sebuah negara, hal ini dikarenakan ketika terjadinya depresiasi nilai tukar maka bank sentral sebagai otoritas moneter akan mengambil kebijakan dengan menaikkan tingkat suku bunga yang selanjutnya akan menyebabkan biaya investasi menjadi lebih mahal kemudian dengan perlahan akan mengurangi minat para investor untuk melakukan investasi di negara yang mata uangnya terdepresiasi tersebut.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2013:18), serta Frederica dan Juwita (2012:7), penelitian mereka menemukan bahwa pengaruh kurs terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan, Hal ini dikarenakan pergerakan dari kurs senantiasa berubah dalam waktu yang singkat, sedangkan investasi asing langsung merupakan penanaman modal asing yang bersifat jangka panjang, yang dimana perubahan kurs tersebut menjadi kurang direspon oleh investor karena investor memiliki pertimbangan lain yang lebih penting dalam memutuskan strategi investasinya.

Maka dapat disimpulkan bahwa hal yang lebih penting terkait dengan nilai tukar ini adalah tingkat kestabilannya. Nilai tukar yang stabil cenderung mempermudah investor untuk bisa berhitung secara tepat dan benar mengenai biaya produksi yang digunakan selama menjalankan investasinya lewat produksi, serta harapan untuk mendapatkan kembali investasi yang telah dikeluarkan beserta profit ataupun keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan investasinya. Terutama bagi para investor yang bertujuan melakukan ekspor dari produk yang dihasilkan.

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap Realisasi FDI di Indonesia.**

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa Inflasi mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap realisasi FDI. Dalam konteks ini kenaikan inflasi menyebabkan daya beli (*purchasing power*) masyarakat menurun dan selanjutnya akan menurunkan konsumsi daripada masyarakat. Jika peningkatan harga umum ini terus menerus naik maka produksi juga akan berkurang seiring dengan penurunan daya beli masyarakat, dan selanjutnya akan menurunkan niat investor untuk menanamkan modalnya di dalam negeri. Disamping daya beli masyarakat terhadap barang makin menurun, inflasi juga dapat menyebabkan tingkat resiko kegagalan usaha semakin besar, yang pada akhirnya investasi di dalam negeri menjadi kurang menarik. Walaupun penelitian penulis di Indonesia periode 1998-2013 ini, variabel tingkat inflasi tidak signifikan mempengaruhi investasi asing langsung. Ketidakberpengaruhnya tingkat inflasi terhadap *foreign direct investment*, dapat dipahami bahwa kondisi inflasi di Indonesia bukanlah merupakan hal yang menjadi penghalang investor asing dalam melakukan investasinya tersebut di Indonesia. Akan tetapi hal ini juga dimungkinkan dengan tingkat inflasi Indonesia masih relatif rendah dan stabil dengan rata-rata inflasi selama periode penelitian 1998-2013 (16 tahun) adalah sebesar 11,91 persen.

Penelitian penulis juga didukung oleh penelitian Rohmana (2009:9-14), Eliza (2013:18) yang menyimpulkan bahwa Inflasi, dalam penelitian ini ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang, namun memiliki nilai koefisien yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor asing yang menanamkan modalnya secara langsung di Indonesia, namun investor tidak banyak terpengaruh, karena dalam hal ini peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh investor masih lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan, sehingga investor masih dapat memperoleh keuntungan.

#### **Pengaruh LIBOR Terhadap Realisasi FDI di Indonesia.**

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa suku bunga internasional (LIBOR) mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap realisasi FDI. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori klasik, yang menjelaskan bahwa pengaruh dari suku bunga terhadap investasi berbanding terbalik.

Menyikapi hasil dari penelitian ini, pengaruh suku bunga luar negeri terhadap tingkat *foreign direct investment* juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi internasional yang tercermin dari suku bunga *libor*, disamping itu juga para investor juga memperhatikan keadaan ekonomi negara yang dituju untuk melakukan investasinya. Penelitian ini didukung oleh penelitian Bobby (2013:7-8) LIBOR secara parsial berpengaruh negatif tidaksignifikan terhadap variabel terikat, yaitu investasi asing langsung di Indonesia tahun1990-2012.

Ketidakberpengaruhnya tingkat Suku Bunga Internasional terhadap *foreign direct investment*, mungkin juga disebabkan karena jangka waktu periodepenelitian yang relatif singkat yaitu selama 16 tahun, sehingga menghasilkan keterbatasan data, dengan pengujian data yang baik, untuk memperoleh hasil yang sesuai penelitian sebelumnya oleh peneliti Sidabalok (2011:122) dengan periode (n) adalah > 30 untuk memperoleh hasil yang tepat, yang menunjukkan LIBOR berpengaruhnegatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung diIndonesia.Selain itu, Ketidakberpengaruhnya Suku Bunga Internasional terhadap *foreign direct investment* juga mungkin disebabkan bahwasanya investor-investor asing tidak saja dominan meperhatikan suku bunga luar negeri yang dalam hal ini adalah LIBOR, akan tetapi juga memperhatikan suku bunga dalam negeri sebagai suku bunga acuan dalam melakukan kegiatan investasinya.

#### **Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Realisasi FDI.**

Produk domestik bruto digunakan untuk menilai tingkat pendapatan nasional di suatu negara.Menurut Sukirno (2002:65) dalam bukunya menyatakan bahwa dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi.

Variabel PDB Rill (X4) memiliki koefisien regresi yang positif sebesar 0.009 terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI), yang artinya ketika terjadi kenaikan PDB sebesar 1 Milliar, maka *Foreign Direct Investment* (FDI) akan mengalami kenaikan sebesar 0,009 Juta US\$. Hal ini berarti bahwa PDB Rill berpengaruh positif terhadap realisasi FDI di Indonesia, maka hipotesis diterima. Penelitian ini sejalan dengan teori yang ada yang menyebutkan bahwa pertumbuhan produk domestik bruto yang kuat dapat meningkatkan aliran investasi asing langsung yang masuk kedalam sebuah negara.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Sarwedi (2002:15-16), (Eliza,2013:18), (Rohmana,2009:9-14), (Adiyudawansyah dan Santoso,2012:12), Yogatama (2011:111) dan Suwarno (2008:7-8) menyimpulkan bahwa produk domestik bruto memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengaruh produk domestikbruto yang positif signifikan dalam jangka pendek.

Maka dapat disimpulkan Pertumbuhan ekonomi yang kuat menyiratkan sebuah pengembalian yang lebih tinggi bagi investor asing dalam peningkatan investasi. Produk domestik bruto sama halnya dengan pendapatan nasional di suatu negara. Dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan Perusahaan akan semakin bertambah tinggi dan hal ini akan mendorong investasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Internasional (LIBOR), dan PDB Rill terhadap Realisasi *Foreign Direct Investment* (FDI), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurs Rupiah atas Dollar AS berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap realisasi *foreign direct investment* di Indonesia periode 1998-2013.
2. Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap realisasi *foreign direct investment* di Indonesia periode 1998-2013.
3. Suku Bunga Internasional (LIBOR) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap realisasi *foreign direct investment* di Indonesia periode 1998-2013.
4. Produk Domestik Bruto (harga konstan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap realisasi *foreign direct investment* di Indonesia periode 1998-2013.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk pemerintah dan otoritas moneter (Bank Indonesia) diharapkan tetap melakukan koordinasi dalam menjaga kestabilan variabel-variabel makroekonomi sebagai upaya untuk meningkatkan *Foreign Direct Investment* di Indonesia. Karena dalam hal ini para investor –investor asing cenderung melihat kestabilan perekonomian suatu negara, dengan melihat tingkat kestabilan nilai tukar (kurs), Inflasi, suku bunga LIBOR. Khususnya pada variabel produk domestik bruto dan, dimana produk domestik bruto secara signifikan dapat mempengaruhi masuknya *Foreign Direct Investment* atau investasi asing langsung di Indonesia.
2. Untuk meningkatkan investasi asing di Indonesia, pemerintah harus memacu pertumbuhan ekonominya yang tercermin dari Produk Domestik Bruto dengan mengembangkan infrastruktur guna menjamin kelancaran dan mempercepat produksi serta merealisasikan stimulus fiskal ke berbagai sektor guna meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga dalam hal ini dapat meningkatkan konsumsi masyarakat.  
Selain itu, bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih tinggi.
3. Untuk peneliti selanjutnya, dapat memasukkan variabel-variabel makroekonomi domestik lainnya yang dapat mempengaruhi investasi asing di Indonesia, misalnya seperti: *Government Expenditure*, konsumsi masyarakat, utang luar negeri, tarif atau *tax* dan investasi domestik.

Selain itu, juga dapat membandingkan 2 atau lebih negara, artinya peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis komparatif ataupun perbandingan 2 negara atau lebih terkait dengan realisasi FDI di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiyudawansyah, Andi dan Dwi Budi Santoso, 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment Di Lima Negara ASEAN*. Jurnal. Malang: Universitas Brawijaya.
- Arifin, Sjamsul dkk. 2008. *Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global (MEA 2015)*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Data Realisasi Penanaman Modal, berbagai edisi. Berita Pers, 2014
- Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2014
- Basri, Faisal. 2002, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Moneter*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, Richard Startz. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi
- Eliza, Messayu. 2013. Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia (Tahun 2000:1 – 2011:4). Jurnal. Malang : Universitas Brawijaya.
- Frederica dan Juwita. 2012. Pengaruh UMP, Ekspor, dan Kurs Dollar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Periode 2007-2012. Jurnal. STIE MDP.
- Ghozali, Imam. 2005. *Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit-UNDIP
- Gujarati Damondar, 2006. *Ekonometrika Dasar*, Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Hamdi. 2001. *Ekonomi Internasional*. Buku II. Jakarta. Salemba
- Ilmar, Amminuddin. 2010. *Hukum Penanaman Modal Indonesia*. Jakarta. Kencana
- Khasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi VI. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kresna, Bobby Dewata.2013. Pengaruh Total Ekspor, Libor, Dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. E-Jurnal EP Hal 350-358,Vol.02 ISSN No 2303-0178. Denpasar Bali: Universitas Undayana.
- Krugman, Obsfield (1991), *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan (terjemahan)*, Rajawali Press, Jakarta.
- Lains, Alfian. 2003, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Jilid 1*, LP3ES. Jakarta
- Lembong, John David. 2013. Analisis pengaruh PDB,Inflasi,Suku Bunga, dan Krisis Moneter terhadap FDI di Indonesia .Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Lumbanraja, Granson Tulando. 2006. Analisis Pengaruh *Foreign Direct Investment* Terhadap Nilai Tukar Rupiah. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Lusiana, 2012. Usaha Penanaman Modal di Indonesia, Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mankiw, N. Gregory (alih bahasa Haris Munandar). 2002. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory (penerjemah oleh Imam Nurmawan). 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Manurung, Rahardja Pratama, 2004. *Uang, perbankan, dan ekonomi moneter: (kajian kontekstual indonesia)*. Jakarta : LPFE UI
- Mudara, I Made Yogatama Pande. 2011. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Upah Pekerja, Dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (1990-2009), Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mudrajad Kuncoro. 2004. *Menanti Reformasi Iklim Investasi/Bisnis Di Indonesia*. [mudrajad.com/upload/publications\\_menanti-iklim-investasi-bisnis.pdf](http://mudrajad.com/upload/publications_menanti-iklim-investasi-bisnis.pdf)  
Diakses tanggal 20 Oktober 2013.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta : BPFE
- Rahayu, Tri. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia (Tahun 1994-2008). Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Rohmana, Yana. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing di Indonesia. *Jurnal Keuangan*.
- Rokhmatussa, Ana dan Suratman. 2010. *Hukum Investasi dan Pasar Modal*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Sarwedi. 2002. Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal*. Jember : Direktorat Pusat Pengkajian Ekonomi dan Sosial Universitas Negeri Jember.
- Sarwono, Jonatan. 2009. *Statistik itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta: Andi.
- Suwarno. 2008. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal; Asing pada industri manufaktur di Jawa Timur. *Jurnal*. Surabaya. Fakultas Ekonomi UPN Veteran Jawa Timur
- Tambunan, Tulus. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Todaro, Michael P (alih bahasa oleh Haris Minandar). 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia. Edisi Ketiga* . Jakarta: Erlangga.
- Widayatsari, Ani dan Anthoni Mayes. 2012. *Ekonomi Moneter II*. Pekanbaru : Cendekia Insani.